

ANALISIS KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DENGAN PERSPEKTIF FRAUD PENTAGON PADA PERUSAHAAN SEKTOR TAMBANG DI INDONESIA TAHUN 2020 – 2023

Martin Bonaraja Simamora
Agung Juliarto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50275, Phone: +6281365254693

ABSTRACT

This study was conducted to investigate the effect of variables from the fraud pentagon theory in detecting fraudulent financial reporting. The dependent variable in this study is fraudulent financial reporting proxied by the F-Score Models. While the independent variables used in this study are all elements of the fraud pentagon proxied by financial stability, external pressure, ineffective supervision, auditor turnover, director turnover, and political connections.

The population in this study were all mining sector companies in Indonesia and listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020 - 2023. The sample was drawn using a purposive sampling method which resulted in 22 companies that met the research criteria. So that the total sample used was 88 samples. The data analysis technique used quantitative data analysis methods with the help of IBM SPSS Statistics and the data analysis methods used were descriptive statistics and logistic regression analysis.

The results of this study indicate that the pressure variables proxied by financial stability and external pressure have a significant effect on fraudulent financial reporting. While the variables of opportunity, rationalization, competence and arrogance are not proven to have a significant effect on financial reporting fraud..

Keywords: Fraudulent Financial Reporting, Pentagon Fraud Theory, Mining Sector Companies, F-Score Model

PENDAHULUAN

. Laporan keuangan ialah dokumen yang mencakup beragam informasi perihal arus kas dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan berperan sebagai instrumen penting bagi perusahaan guna membagikan informasi keuangan kepada investor dan kreditur (Achmad et al., 2022), yang mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, termasuk catatan atas laporan keuangan.

Sesuai Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan (SFAC) Nomor 1, tujuan laporan keuangan ialah untuk memberi informasi berharga kepada pengguna yang tidak memiliki otoritas dan sekadar bergantung pada laporan keuangan yang dirilis oleh manajemen perusahaan untuk keputusan berinvestasi dan kredit. Sebagaimana penjelasan *Financial Accounting Standards Board* (FASB), pelanggan laporan keuangan mencakup investor saat ini dan calon investor, kreditur, dan pengambil keputusan lain di dalam organisasi.

Akan tetapi, laporan keuangan yang berperan krusial dalam mengambil keputusan para penggunanya dapat menjadi suatu pemicu bagi manajemen perusahaan untuk selalu membuat laporan keuangan semenarik mungkin (Utami & Pusparini, 2019). Adanya dorongan dari banyak pihak untuk selalu menampilkan laporan keuangan yang baik membuat perusahaan mulai melakukan berbagai manipulasi pada bagian – bagian tertentu

¹ Corresponding author

dalam laporan keuangan. Hingga akhirnya penyajian informasi di dalam laporan keuangan tidak merepresentasikan keadaan perusahaan sesuai dengan sesungguhnya.

Informasi dalam laporan keuangan, apabila tidak relevan dengan kondisi sesungguhnya, tentu bisa berdampak buruk dalam pengambilan keputusan. Perihal ini bisa mengakibatkan bukan sekadar memberikan kerugian finansial saja, melainkan dapat mencemari nama baik serta reputasi perusahaan di mata para investor dan kreditur. Bukan tidak mungkin, perusahaan bisa mengalami kebangkrutan karena melakukan ketidakjujuran pelaporan keuangan tersebut. Ketidakjujuran pelaporan keuangan oleh perusahaan lebih dikenal *financial fraud* atau kecurangan keuangan.

Berdasarkan publikasi ACFE "A Report to The Nation" tahun 2022, *fraud* diklasifikasikan ke dalam tiga skema: penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan atas laporan keuangan. Dari 2.110 kasus *fraud* yang diteliti dalam 133 negara, persentase kasus *financial statement fraud* hanya sebesar 9%. Akan tetapi, nilai median loss mencapai US\$593.000. Oleh karena itu, ACFE menyebutkan bila *financial statement fraud schemes* atau skema kecurangan atas laporan keuangan ialah kecurangan tidak pernah terjadi kendati mencapai nilai kerugian yang paling besar.

Temuan survei ACFE Indonesia tahun 2019 mengungkapkan dari 239 responden, industri pertambangan dinilai sebagai industri yang paling dirugikan dari *fraud* nomor 3 di Indonesia. Dengan persentase sebesar 5%, kerugian yang dialami dalam sektor pertambangan sekadar ada dibelakang sektor keuangan & perbankan dan pemerintahan saja. Sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia pada tahun 2019 tersebut, laporan hasil survei *fraud* yang dikeluarkan oleh ACFE Global di tahun 2022 yang bertajuk ACFE "2022: A Report to the Nations" memperlihatkan bila kerugian dari *fraud* dalam industri pertambangan global rata – rata ditaksir mencapai \$175.000.

Terdapat beberapa gagasan atau hipotesis yang menjelaskan bagaimana kecurangan dalam melaporkan keuangan. Teor kecurangan terbaru dikembangkan oleh (Crowe, 2011) yaitu teori pentagon kecurangan (*fraud pentagon theory*). Teori ini menjadi teori kecurangan yang berasal dari pengembangan teori sebelumnya yaitu teori berlian kecurangan dan menambahkan satu unsur baru yaitu arogansi (*arrogance*).

Tekanan (*pressure*) merupakan suatu dorongan bagi individu untuk melakukan *fraud* (Rachmawati & Marsono, 2014). Tekanan hadir ketika manajemen perusahaan diharuskan untuk mengupayakan konsistensi keuangannya sehingga perusahaan kerap melakukan pelaporan kinerja perusahaan dengan baik (Lauwrens & Yanti, 2022). Temuan studi milik (Tinambunan & Januarti, 2022) memperlihatkan bila stabilitas keuangan memengaruhi tindakan curang pada laporan keuangan. Kinerja manajemen akan dinilai buruk apabila kestabilan perusahaan tidak terjaga. Dari studi milik (Skousen et al., 1953), memperlihatkan bila tekanan eksternal terbukti memiliki pengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan. Agar selalu menciptakan citra yang baik dan mendapatkan investasi baru, ada dorongan bagi manajemen guna bertindak curang pada laporan keuangan.

Peluang (*opportunity*) dicirikan sebagai keadaan yang memungkinkan manajemen atau karyawan salah dalam melaporkan laporan keuangan (Elder et al., 2015). Pengendalian internal yang tidak memadai dalam suatu perusahaan dianggap sebagai katalis utama yang memfasilitasi aktivitas kecurangan. Lemahnya pengawasan dan ketidakefektifan pengawasan perusahaan menjadi suatu celah atau jalan pintas untuk lakukan manipulasi data pada pelaporan keuangan. Temuan studi milik (Devi et al., 2021) mendapati bila ketidakefektifan pengawasan dapat menjadi suatu pemicu bertindak curang dalam laporan keuangan.

Rasionalitas ialah tindakan untuk mencari pembenaran atas perbuatan kecurangan yang diperbuat. Ketika seseorang melakukan kecurangan pada perusahaan, orang yang lain akan mengikuti dan melakukan pembenaran bahwa melakukan tindakan *fraud* itu wajar dan tidak salah (Christian & Visakha, 2021). Intensnya pergantian auditor bisa

menumbuhkan kecurigaan bahwa pergantian dilakukan untuk menutupi temuan kecurangan oleh auditor sebelumnya (Manurung & Hardika, 2015). Melalui temuan studi (Devi et al., 2021), pergantian auditor terbukti secara substansial memengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Kompetensi (*competence*) merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan (Marks, 2012). Kompetensi mencakup kemampuan pelaku dalam mengendalikan pengendalian internal hingga bisa mengendalikan kondisi sosial yang bisa memberikan untung bagi dirinya. Terjadinya pergantian direksi sarat akan kepentingan politik dan kepentingan kalangan tertentu dalam perusahaan. Khususnya apabila direksi diganti karena mengetahui adanya tindakan kecurangan pelaporan keuangan di dalam perusahaan. Lauwrens & Yanti (2022) mengungkapkan pergantian direksi secara positif secara substansial memengaruhi tindakan *fraud* pada laporan keuangan.

Arogansi (*arrogance*) mengilustrasikan sikap superioritas seseorang dengan jabatan yang dimilikinya. Sehingga orang tersebut mengasumsikan bahwasanya pengendalian internal perusahaan tidak diberlakukan kepada dirinya. Metode untuk dapat mempertahankan posisi tersebut ialah memiliki koneksi politik. Koneksi politik (*political connection*) yang dimaksud adalah koneksi antara petinggi perusahaan dengan pemerintah sehingga mampu untuk memperoleh keuntungan dari koneksi politik (Hasnan et al., 2013). Temuan studi milik Kurnia & Anis (2017) membuktikan bila koneksi politik secara signifikan memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan, sebagaimana penjelasan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), ialah tindakan menipu dan penyimpangan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok serta menyadari bahwa tindakan menyimpang tersebut bisa membawa kerugian bagi individu maupun entitas. ACFE membagi kecurangan pelaporan keuangan ke dalam 3 skema yang kemudian dikenal sebagai “*Fraud Tree*”, yakni korupsi (*corruption*), menyalahgunakan aset (*assets misappropriation*), dan kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial statements*).

Teori Pentagon Kecurangan (*Fraud Pentagon Theory*)

Teori *fraud* pentagon yang disampaikan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011 merepresentasikan komponen-komponen kecurangan pelaporan keuangan. Merupakan hasil pengembangan teori kecurangan yang dikemukakan para peneliti sebelumnya, antara lain teori segitiga kecurangan yang dirumuskan oleh Cressey pada tahun 1953 dan teori berlian kecurangan yang disampaikan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Komponen kecurangan dalam hipotesis ini meliputi tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Komponen tekanan, peluang, dan rasionalisasi sebagai unsur kecurangan yang berasal dari teori segitiga kecurangan yang dikemukakan oleh Cressey. Lalu elemen kompetensi atau kapabilitas merupakan elemen yang berasal dari teori berlian kecurangan. Dan elemen arogansi merupakan elemen terakhir yang ditambahkan oleh Crowe sebagai pemicu terjadinya kecurangan.

Stabilitas Keuangan dengan *Fraudulent Financial Reporting*

Tekanan merupakan keadaan yang bisa memaksa seseorang untuk melakukan aktivitas kecurangan. SAS Nomor 99 mengidentifikasi empat situasi utama di mana tekanan dapat mengarah pada aktivitas kecurangan, salah satunya berkaitan dengan stabilitas keuangan. Stabilitas keuangan suatu perusahaan dinilai dari nilai total asetnya

tiap tahunnya. Pertumbuhan total aset perusahaan yang berkelanjutan akan menarik investor dan kreditur, sebab perihal ini menandakan kemampuan perusahaan untuk mengelola modal masuk secara efektif. Hal ini menjadi suatu tekanan bagi manajemen agar mampu menjaga citra baik perusahaan tersebut, Segala cara akan dilakukan, salah satunya ialah dengan melakukan manipulasi informasi terkait total aset yang dimiliki perusahaan.

Kemungkinan kecurangan akan tercermin ketika dilakukan penghitungan rasio perubahan jumlah aset perusahaan hasilnya menunjukkan nilai yang besar. Sama seperti temuan studi milik Tinambunan & Januarti (2022), Lawrens & Yanti (2022) dan Kurnia & Anis (2017), memperjelas bila stabilitas keuangan secara substansial memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Atas dasar itulah, hipotesis yang diajukan ialah:

H1: Stabilitas keuangan secara positif memengaruhi *fraudulent financial reporting*.

Tekanan Eksternal dengan *Fraudulent Financial Reporting*

Selain stabilitas keuangan, tekanan eksternal merupakan faktor umum yang dapat menyebabkan aktivitas kecurangan. Tekanan eksternal mengacu pada tuntutan yang dibebankan pada manajemen untuk memenuhi harapan sebab kebutuhan organisasi untuk mempertahankan daya saing. Tekanan eksternal terjadi ketika arus masuk aset ke perusahaan berkurang karena adanya hambatan, sementara pendanaan dari pinjaman kredit tetap ada dan memerlukan pembayaran tepat waktu, sehingga membahayakan keberlanjutan organisasi (Zahara & Novita, 2021).

Rasio leverage yang tinggi menandakan peningkatan risiko kredit bagi suatu perusahaan. Temuan studi milik Achmad dkk. (2022) memperlihatkan bila tekanan eksternal yang ditunjukkan oleh rasio leverage secara substansial memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Atas dasar itulah, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Tekanan eksternal secara positif memengaruhi *fraudulent financial reporting*

Ketidakefektifan Pengawasan dengan *Fraudulent Financial Reporting*

Kesempatan (opportunity) merupakan suatu celah yang bisa dimanfaatkan seseorang untuk bertindak curang. Ketidakefektifan pengawasan (ineffective monitoring) muncul ketika tidak terdapat sistem pengendalian internal yang baik dalam perusahaan. Terjadinya perihal ini akibat dominasi sekelompok orang yang bertanggung jawab pada tata kelola perusahaan (AICPA, 2002). Kecurangan bisa dicegah dengan memasukkan dewan komisaris indepen untuk meningkatkan efektifitas dewan komisaris dalam pengawasan manajemen (Sihombing & Rahardjo, 2014). Dari temuan studi milik (Tinambunan & Januarti, 2022), Devi et al., (2021) dan (Zahara & Novita, 2021) membuktikan bila ketidakefektifan pengawasan yang diukur mempergunakan rasio dewan komisaris independent secara substansial memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Hipotesis yang diajukan ialah :

H3 : Ketidakefektifan pengawasan secara positif memengaruhi *fraudulent financial reporting*

Pergantian Auditor dengan *Fraudulent Financial Reporting*

Rasionalisasi (rationalization) sebagai alasan yang digunakan untuk membenarkan tindakan kecurangan pelaporan keuangan. Rasionalisasi melatarbelakangi hamper seluruh kasus kecurangan. Adanya rasionalisasi menarik orang – orang untuk ikut melakukan tindakan kecurangan. Pergantian auditor dapat merasionalisasikan tindakan *fraud* dalam perusahaan. Penelitian (Skousen et al., 2009) membuktikan bahwa pergantian auditor dapat mengakibatkan kegagalan audit serta litigasi. Dalam SAS No. 99 dijabarkan perusahaan yang mengganti auditor memiliki indikasi bertindak curang dan berusaha untuk hilangkan bukti kecurangan. Sama seperti temuan Devi et al., (2021) dan Utami & Pusparini (2019),

menyampaikan bila rasionalisasi yang menggunakan proksi pergantian auditor secara signifikan memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Sebab itu, peneliti mengusulkan hipotesis berikut.

H4: Pergantian auditor secara positif memengaruhi *fraudulent financial reporting*

Pergantian Direksi dengan *Fraudulent Financial Reporting*

Kompetensi (competence) merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan (Marks, 2012). Kompetensi mencakup kemampuan pelaku dalam mengendalikan pengendalian internal hingga bisa mengendalikan kondisi sosial yang bisa memberikan untung bagi dirinya. Wolfe & Hermanson (2004) menegaskan bila kapasitas individu untuk melakukan kecurangan terutama terpengaruh oleh status dan kecerdasannya. Pergantian direksi bertujuan untuk meningkatkan kinerja para pendahulunya. Meskipun demikian, pergantian direksi sarat dengan kepentingan politik dan berpotensi memicu berbagai konflik kepentingan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Temuan studi Devi et al (2021) dan Utami & Pusparini (2019) memperjelas bila pergantian direksi secara substansial memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Hipotesis yang diajukan ialah:

H5: Pergantian direksi secara positif memengaruhi *fraudulent financial reporting*

Koneksi Politik dengan *Fraudulent Financial Reporting*

Arogansi adalah elemen terakhir yang terdapat pada teori pentagon kecurangan. Arogansi dijelaskan oleh (Marks, 2012) sebagai sikap superioritas seseorang dan meyakini bisa menghindar dari pengendalian internal sehingga mampu untuk melakukan kecurangan dengan mudah. Arogansi ditunjukkan pada seseorang yang mempunyai kedudukan tinggi dan berkecenderungan untuk mempertahankan posisi tersebut. Metode untuk dapat mempertahankan posisi tersebut ialah memiliki koneksi politik. Koneksi politik (political connection) yang dimaksud adalah koneksi antara petinggi perusahaan dengan pemerintah sehingga mampu untuk memperoleh keuntungan dari koneksi politik (Hasnan et al., 2013). Akan tetapi, koneksi politik tersebut dapat menumbuhkan sikap angkuh seorang pimpinan, dan akan mendorong segala upaya yang bisa terlaksana guna menyembunyikan kecurangan yang sudah dilaksanakan (Aprilia, 2017). Temuan studi milik Kurnia & Anis (2017) membuktikan bila koneksi politik secara signifikan memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, hipotesis yang diusulkan ialah:

H6 : Koneksi politik secara positif memengaruhi *fraudulent financial reporting*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Studi ini mempergunakan dua variabel: variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikatnya ialah kecurangan pelaporan keuangan. Model f-score akan dipakai untuk mengukur variabel terikat yakni kecurangan pelaporan keuangan. Temuan studi Devi et al. (2019) mendapati bila hasil f-score di bawah 1,00 memperlihatkan tidak adanya kecurangan pelaporan keuangan yang dilaksanakan perusahaan. Nilai yang melebihi 1,00 memperlihatkan peningkatan risiko kecurangan, nilai yang melebihi 1,85 memperlihatkan risiko kecurangan yang besar, dan nilai di atas 2,45 memperlihatkan risiko kecurangan pelaporan keuangan yang tinggi.

Pada variabel dependen ini juga digunakan variabel dummy. Jika diketahui perusahaan memiliki indikasi bertindak curang dalam melaporkan laporan keuangan akan diberi kode '1'. Apabila diketahui perusahaan tidak terindikasi bertindak curang dalam melaporkan laporan keuangan, akan diberi kode '0'. Sehingga rumus yang akan digunakan untuk menentukan F-score adalah :

F-SCORE = ACCRUAL QUALITY + FINANCIAL PERFORMANCE

Dalam studi ini, variabel bebas terdiri atas enam elemen: stabilitas keuangan yang diukur dengan rasio perubahan aset (ACHANGE) dan tekanan eksternal yang diukur dengan rasio leverage (LEV) sebagai proksi elemen tekanan; ketidakefektifan pengawasan yang diukur dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BROUT) sebagai proksi peluang; pergantian auditor yang diukur dengan variabel *dummy* (AUCHANGE) sebagai proksi rasionalisasi; pergantian direksi yang diukur dengan variabel *dummy* (DCHANGE) sebagai proksi kompetensi; dan koneksi politik yang diukur dengan variabel *dummy* (POLCON) sebagai ukuran dari unsur arogansi. Definisi variabel operasional bisa dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1
Definisi Variabel Operasional

Variabel	Pengukuran	Skala
<i>Fraudulent Financial Reporting</i> (FFR)	Variabel <i>dummy</i> mempergunakan F-score Model. Bila F-score lebih dari 1, diberi kode "1". Jika F-score kurang dari 1, diberi kode "0".	Nominal
Stabilitas Keuangan (ACHANGE)	$(Total\ Asset\ (t) - Total\ Asset\ (t-1)) / Total\ Asset\ (t-1)$	Rasio
Tekanan Eksternal (LEV)	$Total\ Liabilities / Total\ Assets$	Rasio
Ketidakefektifan Pengawasan (BDOU)	Jumlah Dewan Komisaris Independen / Jumlah Total Dewan Komisaris	Rasio
Pergantian Auditor (AUCHANGE)	Variabel <i>dummy</i> memberikan nilai 1 bila mengalami pergantian auditor. Nilai 0 memperlihatkan tidak ada pergantian auditor	Nominal
Pergantian Direksi (DCHANGE)	Variabel <i>dummy</i> mendapatkan nilai 1 jika terjadi pergantian direksi. Bila tidak ada perubahan direksi, ditetapkan 0.	Nominal
Koneksi Politik (POLCON)	Variabel <i>dummy</i> diberi nilai 1 bila terdapat koneksi politik. Tidak adanya koneksi politik menghasilkan penunjukan 0.	Nominal

Penentuan Sampel

Populasi sampel yang peneliti gunakan dalam studi ini, ialah perusahaan yang berkecimpung di sektor pertambangan. Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang – Undang Nomor 4 Tahun 2009 yang kemudian diperbaharui pada Undang – Undang Nomor 3 Tahun 2020, perusahaan sektor pertambangan adalah perusahaan yang kegiatan usahanya bergerak pada kegiatan penyelidikan, eksplorasi, penambangan, pengolahan, dan penjualan bahan galian. Pada penelitian ini, yang dipilih sebagai sampel adalah perusahaan yang sudah termuat di BEI selama periode 2020 hingga 2023. Periode waktu tersebut dipilih untuk digunakan pada penelitian ini karena sepanjang periode 2020 – 2023 sedang terjadi

pandemi Covid-19 di Indonesia yang menyebabkan menurunnya kinerja keuangan perusahaan – perusahaan pertambangan.

Penelitian ini mempergunakan *purposive sampling*, yakni strategi yang memanfaatkan kriteria tertentu berdasar pada beberapa aspek yang relevan dengan penelitian. Kriteria penelitian yang ditentukan adalah :

1. Perusahaan sektor pertambangan yang termuat di BEI dari tahun 2020 – 2023.
2. Perusahaan sektor pertambangan yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan sepanjang tahun 2020 – 2023.
3. Terdaftar atau tercatat pada Index Papan Utama di BEI
4. Laporan keuangan tahunan perusahaan memuat lengkap data yang memiliki hubungan dengan variabel penelitian.

Dari kriteria penelitian diatas, hanya 22 perusahaan pertambangan yang terpilih memenuhi seluruh kriteria penelitian. Periode penelitian adalah 4 tahun, yang dipilih dari tahun 2020 hingga 2023 karena dalam kurun waktu tersebut tengah terjadi wabah Covid-19 yang mengakibatkan performa keuangan perusahaan mengalami penurunan dan akan menyebabkan perbedaan signifikan apabila disandingkan performa keuangan sebelum pandemi COVID-19 terjadi. Sehingga total sampel yang digunakan jika dikalikan dengan periode penelitian adalah 88 sampel penelitian.

Metode Analisis

Penelitian ini mempergunakan pendekatan statistik deskriptif dan analisis regresi logistik untuk analisis data. Metodologi regresi logistik dipakai karena variabel terikat memperlihatkan fitur biner, sedangkan variabel bebas terbagi menjadi kombinasi variabel kontinu (matriks) dan variabel kategori (nonmatriks). Asumsi distribusi normal untuk variabel independen tidak diperlukan (Ghozali, 2018). Perhitungannya yang dipergunakan dalam model ini sebagai berikut:

$$\text{FFR} = \alpha + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{BDOUT} + \beta_4 \text{AUCHANGE} + \beta_5 \text{DCHANGE} + \beta_6 \text{POLITIC} + \varepsilon$$

Penjelasan

FFR	= <i>Fraudulent financial reporting</i>
α	= Koefisien regresi konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4, 5$	= Koefisien regresi setiap proksi
ACHANGE	= Persentase perubahan total aset
LEV	= Rasio <i>Leverage</i>
BDOUT	= Rasio Dewan Komisaris Independen
AUCHANGE	= Pergantian Auditor
DCHANGE	= Pergantian direksi
POLITICAL	= Koneksi politik
ε	= Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Statistik deskriptif menyajikan penjelasan atas data yang dapat diamati dari nilai rerata, standar deviasi, maximum dan minimum, varian, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2018). Metode statistik deskriptif digunakan untuk memperlihatkan nilai data yang tersebar dalam penelitian. Variabel dependen dan variabel independen diharapkan bisa jelas menggambarkan menggunakan analisis ini.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimal	Maksimal	Rerata	Standar Deviasi
Stabilitas Keuangan	88	-0,297	2,032	0,130	0,291
Tekanan Eksternal	88	0,001	0,961	0,420	0,197
Ketidakefektifan Pengawasan	88	0,250	0,750	0,553	0,116
Valid N (listwise)	88				

Sumber : data sekunder, hasil olahan peneliti 2024

Tabel 3
Frekuensi Variabel Independen

		Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Akumulatif
AUCHANGE	Tidak terdapat pergantian auditor	51	58,0	58,0	58,0
	Ada Pergantian Auditor	37	42,0	42,0	42,0
	Total	88	100,0	100,0	
DCHANGE	Tidak Ada Pergantian Direksi	28	31,8	31,8	31,8
	Ada Pergantian Direksi	60	68,2	68,2	100,0
	Total	88	100,0	100,0	
POLCON	Tidak Ada Koneksi Politik	36	40,9	40,9	40,9
	Ada Koneksi Politik	52	59,1	59,1	100,0
	Jumlah	88	100,0	100,0	

Sumber : data sekunder, hasil olahan peneliti 2024

Tabel 4
Frekuensi Variabel Dependen

		Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Akumulatif
Valid	Tidak Ada Kecurangan	71	80,7	80,7	80,7
	Ada Kecurangan	17	19,3	19,3	100,0
	Jumlah	88	100,0	100,0	

Sumber : data sekunder, hasil olahan peneliti 2024

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini akan menilai hipotesis dengan mempergunakan uji Wald (t). Uji Wald dapat mengukur dampak masing - masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Jullani et al., 2020). Pengujian ini dilakukan melalui membandingkan nilai signifikansi pada tabel nilai koefisiensi dengan kriteria nilai signifikasi yakni $p = 0.05$ atau dengan membandingkan nilai chi square terhadap derajat bebas (db) = 1 pada alpha 5%. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan model Wald (t) ditampilkan pada tabel 5 dibawah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Wald (t)

		B	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Stabilitas Keuangan	2,525	5,158	1	0,023	12,489
	Tekanan Eksternal	-10,971	11,067	1	0,001	0,000
	Ketidakefektifan Pengawasan	-0,920	0,056	1	0,813	0,398
	Pergantian Auditor	-0,162	0,053	1	0,819	0,851
	Pergantian Direksi	-0,041	0,003	1	0,958	0,960
	Koneksi Politik	0,143	0,034	1	0,854	1,154
	Constant	2,296	0,677	1	0,411	9,935

Sumber : data sekunder, hasil olahan peneliti 2024

Stabilitas Keuangan Memengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Rasio perubahan aset yang merupakan indikasi stabilitas keuangan seperti terlihat pada Tabel 5 bernilai Beta sejumlah 2,525, nilai Wald sejumlah 5,158, dan nilai signifikansi sejumlah 0,023. Temuan tersebut memperjelas bila menerima H1 karena nilai signifikansinya di bawah 5%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang dibuat oleh (Skousen C.J. et al., 2008), manajemen perusahaan mengalami tekanan untuk terlibat dalam pelaporan keuangan yang curang jika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi dan industri, serta keadaan entitas operasional. Terjadinya ketidakstabilan kondisi perusahaan juga dapat diakibatkan oleh ketidakmampuan manajemen untuk memaksimalkan aset perusahaan sehingga berimbas kepada terjadinya perubahan aset perusahaan yang terlampaui tinggi maupun terlampaui rendah.

Sama seperti temuan studi milik Tinambunan & Januarti (2022) dan Kurnia & Anis (2017) yang memperlihatkan bila stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kejadian kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini juga dapat memvalidasi teori keagenan. Secara khusus, manajemen perusahaan, yang bertindak sebagai agen, mungkin terlibat dalam aktivitas kecurangan untuk memenuhi harapan pemegang saham, yang bertindak sebagai prinsipal, selama periode ketidakstabilan keuangan.

Tekanan Eksternal Memengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Tekanan eksternal yang diperlihatkan oleh rasio *leverage* pada tabel 4.13 memperlihatkan nilai Beta sejumlah -10,971, nilai Wald sejumlah 11,067, dan nilai signifikansi sejumlah 0,001. Temuan tersebut memperjelas bila menerima H2 sebab nilai signifikansinya di bawah 5%.

Ketika perusahaan memiliki nilai hutang yang besar atau secara intensif menambah nilai hutang dari waktu ke waktu, maka kecurangan pelaporan sangat mungkin terjadi (Rusmana & Tanjung, 2020). Tambahan dari investor maupun kreditor tidak mungkin akan diberikan secara terus menerus apabila mereka tidak melihat kinerja perusahaan yang mampu untuk memberikan feedback atau imbal hasil dari yang telah mereka investasikan kepada perusahaan. Celah ini digunakan oleh perusahaan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga di mata investor serta kreditor kinerja perusahaan terlihat sangat baik dan perusahaan dapat memberikan keyakinan bahwa mereka sanggup untuk melunasi hutang – hutang tadi.

Sama seperti temuan studi milik Achmad et al. (2022) dan Rusmana & Tanjung (2020), menyampaikan bila tekanan eksternal secara substansial memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.

Ketidakefektifan Pengawasan Memengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Ketidakefektifan pengawasan yang terpengaruh oleh rasio komisaris independen pada Tabel 4.13 memperlihatkan nilai Beta sejumlah -0,920, nilai Wald sejumlah 0,056, dan nilai signifikansi sejumlah 0,813. Temuan tersebut memperjelas bila menolak H3 sebab nilai signifikansinya di atas 5%.

Penelitian ini mendapati bila ketidakefektifan pengawasan yang ditunjukkan oleh rasio dewan komisaris tidak memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan, karena sebagian besar perusahaan sampel penelitian mematuhi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014. Undang-undang OJK mengamanatkan bila dewan komisaris independen harus terdiri dari minimal 30% dari total anggota dewan. Tabel 4.4 memperlihatkan bila rerata rasio BDOU pada studi ini ialah 0,553 (55,3%) yang berarti sekitar 55,3% dewan komisaris terdiri atas anggota independen. Jumlah komisaris independen pada sampel sudah memenuhi formalitas peraturan.

Temuan studi ini sama seperti milik Jullani et al. (2020), Kurnia & Anis (2017), Sihombing & Rahardjo (2014) dan Skousen et al. (2004), memperjelas bila ketidakefektifan pengawasan secara signifikan tidak memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.

Pergantian Auditor Memengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pergantian auditor yang diwakili oleh variabel dummy pada Tabel 4.13 memperlihatkan nilai Beta sejumlah -0,162, nilai Wald sejumlah 0,053, dan nilai signifikansi sejumlah 0,819. Temuan tersebut memperjelas bila menolak H4 sebab nilai signifikansinya di atas 5%.

Berdasar pada temuan yang didapat, pergantian auditor sekadar terjadi pada 42% kasus, sedangkan 58% perusahaan tetap mempertahankan auditornya. Pergantian auditor bukan merupakan upaya untuk menyembunyikan kecurangan; sebaliknya, hal ini diatur

oleh undang-undang yang mewajibkan perubahan secara berkala. POJK No. 13/POJK.03/2017 Bab IV Pasal 1 mengatur bahwa auditor yang sama dapat melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan paling lama tiga tahun buku berturut-turut. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama bisa menawarkan jasa audit kepada suatu perusahaan paling lama lima tahun buku berturut-turut.

Temuan yang didapat sama seperti studi milik Zahara & Novita (2020), Jullani et al. (2020), Kurnia & Anis (2017), memperlihatkan bila pergantian auditor tidak memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.

Pergantian Direksi Memengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pergantian direksi yang diwakili oleh variabel dummy memperlihatkan nilai Beta sejumlah -0,041, nilai Wald sejumlah 0,003, dan nilai signifikansi sejumlah 0,958. Bisa ditentukan H5 tertolak sebab nilai signifikansinya di atas 5%.

Hasil penelitian yang didapat sama seperti dengan penelitian milik Wolfe & Hermanson (2004), khususnya bahwa pergantian direksi merupakan upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja para pendahulunya. Direksi yang baru terpilih harus memiliki kompetensi yang unggul dan rekam jejak yang lebih baik dibandingkan pendahulunya. Atas dasar itulah, penggunaan pergantian direksi sebagai ukuran kecurangan pelaporan keuangan sulit untuk digunakan.

Penelitian ini juga sependapat dengan penelitian = penelitian sebelumnya seperti studi milik Tinambunan & Januarti (2022), Achmad et al. (2022), dan Jullani et al. (2020) yang menyimpulkan bila variabel kompetensi yang diprosikan dengan pergantian direksi tidak memengaruhi kejadian kecurangan pelaporan keuangan.

Koneksi Politik Memengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Koneksi politik yang diwakili oleh variabel dummy pada Tabel 4.13 menunjukkan nilai Beta sejumlah 0,143, nilai Wald sejumlah 0,034, dan nilai signifikansi sejumlah 0,854. Dapat ditentukan H6 tertolak sebab nilai signifikansinya di atas 5%.

Studi ini mampu membantah opini bila dengan memiliki koneksi politik akan mendorong jajaran pemangku kepentingan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Namun sebaliknya, dengan adanya koneksi politik yang terjadi ialah sifat arogansi bisa ditekan oleh karena tidak ingin kehilangan nama baik perusahaan dan pribadi masing masing jajaran pemangku kepentingan di mata investor. Juga mereka akan bersikap lebih berhati – hati lagi agar hubungan antara perusahaan dengan pemerintah tidak rusak agar dapat memanfaatkan dengan baik koneksi tersebut (Kurnia & Anis, 2017).

Sama seperti studi terdahulu, termasuk milik Zahara & Novita (2021) dan Jullani et al. (2020) yang memperjelas bila variabel arogansi yang diprosikan dengan koneksi politik secara substansial tidak memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan

Tabel 6
Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesa Penelitian

Hipotesis	Pengukuran	Hasil
H1	Stabilitas keuangan dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan	Diterima
H2	Tekanan dari eksternal dapat mempengaruhi suatu pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan	Diterima
H3	Ketidakefektifan pengawasan dapat mempengaruhi pendeteksian suatu kecurangan pelaporan keuangan	Ditolak
H4	Pergantian auditor dapat mempengaruhi	Ditolak

	pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan	
H5	Pergantian direksi dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan	Ditolak
H6	Koneksi politik dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan	Ditolak

Sumber : data sekunder, hasil olahan peneliti 2024

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapatkan dan diinterpretasikan pada halaman sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel tekanan atau *pressure* yang diwakilkan oleh stabilitas keuangan dan diukur mempergunakan *Return On Assets* (ROA) secara signifikan memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.
2. Variabel tekanan yang diwakilkan oleh tekanan eksternal dan diukur dengan Rasio Leverage (LEV) secara signifikan memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.
3. Variabel peluang atau *opportunity* yang diwakilkan oleh ketidakefektifan pengawasan dan mengukurnya mempergunakan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) secara signifikan tidak memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.
4. Variabel rasionalisasi yang diwakilkan oleh dengan pergantian auditor dan mengukurnya mempergunakan variabel *dummy* (AUCHANGE) secara signifikan tidak memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.
5. Variabel kompetensi yang diwakilkan oleh pergantian direksi dan diukur dengan variabel *dummy* (DCHANGE) secara signifikan tidak memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.
6. Variabel arogansi yang diwakilkan oleh koneksi politik dan diukur dengan variabel *dummy* (POLCON) secara signifikan tidak memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dari 6 variabel yang digunakan dalam pengujian kecurangan pelaporan keuangan mempergunakan elemen – elemen teori pentagon kecurangan, terbukti sekadar dua variabel yang secara signifikan memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan: variabel stabilitas keuangan dan tekanan eksternal, keduanya merupakan proksi dari variabel tekanan atau *pressure*.

KETERBATASAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mendapati beberapa keterbatasan, antara lain :

1. Variabel bebas untuk menginterpretasi variabel terikat lebih kecil dibanding dengan kemampuan variabel lainnya di luar penelitian ini, yakni sekadar 45,5% saja.
2. Jumlah sampel penelitian sekadar sejumlah 22 sampel saja, maka penelitian dirasa kurang maksimal dalam analisis kecurangan pelaporan keuangan menggunakan variabel pentagon kecurangan.
3. Adanya keterbatasan dalam membuktikan bagaimana hubungan koneksi politik yang dimiliki anggota dewan direksi atau komisaris pada beberapa perusahaan karena tidak dijelaskan secara langsung pada kolom riwayat pekerjaan dalam masing – masing laporan tahunan.
4. Periode penelitian ini yakni tahun 2020 hingga 2022 yang sedang mengalami pandemi Covid-19 berakibat kepada beberapa data yang sulit untuk diperoleh.

SARAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan, masukan atau saran yang dapat peneliti berikan kepada peneliti lain yang mengusung kajian dengan topik ini, yaitu:

1. Disarankan menambah atau mempergunakan variabel independen lainnya yang relevan, serta belum dipakai dalam penelitian ini.
2. Periode pemilihan sampel dapat diperluas sehingga bisa memperoleh sampel yang lebih banyak lagi.
3. Peneliti selanjutnya mungkin bisa menggunakan model atau alat ukur yang lain dalam penilaian kecurangan laporan keuangan, misalnya bisa mempergunakan Beneish M-Score Model.
4. Peneliti selanjutnya disarankan bisa untuk mengeksplor lebih jauh lagi dengan meneliti sektor lainnya selain sektor pertambangan.

REFERENSI

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). *Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 6(3), 1–22. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823>
- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Achmad, T., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022). *Analysis of Fraud Pentagon Theory to Detecting Fraudulent Financial Reporting using F-Score Model in State-Owned Companies Indonesia. WSEAS Transactions on Business and Economics*, 19, 124–133. <https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.13>
- AICPA. 2002. Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. Statement on Auditing Standa
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Christian, N., & Visakha, B. (2021). Analisis teori *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences*, 1(1), 1325–1342.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). *Predicting Material Accounting Misstatements. Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. (2021). *The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia. Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1163–1169. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163>
- Elder, R.J. Arens, A.A. & Beasley, M.S. 2015. Auditing and Assurance Services. 15th edn.
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasnan, S., Abdul Rahman, R., & Mahenthiran, S. (2013). *Management motive, weak*

- governance, earnings management, and fraudulent financial reporting: Malaysian evidence. Journal of International Accounting Research, 12(1), 1–27.* <https://doi.org/10.2308/jiar-50353>
- Hugo, J. (2019). Efektivitas Model Beneish M-Score Dan Model F-Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis, 3(1), 165.* <https://doi.org/10.24912/jmiebv3i1.2296>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. The Corporate Financiers, 3, 305–360.* <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Jullani, Mukhzarudfa, & Yudi. (2020). Deteksi *Fraudulent Financial Reporting* Dengan Menggunakan Perspektif Teori *Fraud Pentagon*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Jambi, 5(3), 158–168.* <https://online-journal.unja.ac.id/jaku>
- Kurnia, A. A., & Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Simposium Nasional Akuntansi XX. *Simposium Nasional Akuntansi XX, 1–30.*
- Lauwrens, A. O., & Yanti, H. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Pentagon Terhadap *Financial Statement Fraud* dengan Komite Audit Sebagai Moderasi. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development, 2(4), 966–975.* <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i4.356>
- Manurung, & Hardika. (2015). *Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond: Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014. January.* <https://doi.org/10.4108/eai.18-7-2019.2288648>
- Mardiah, S., & Jasman. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Aset. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi, 13(1), 14–24.* <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.14-24>
- Marks, J. (2012). *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. United States of America: Crowe Horwath LLP, 1–62.* <https://www.crowe.com/>
- Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial Dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor Dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Simak, 16(02), 181–208.* <https://doi.org/10.35129/simak.v16i02.42>
- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., & Achmad, T. (2018). *A pilot study of corporate governance and accounting fraud: The fraud diamond model. Journal of Business and Retail Management Research, 12(2), 253–261.* <https://doi.org/10.24052/jbrmr/v12is02/apsocgaftfdm>
- Rachmawati, K. K., & Marsono. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif *Fraud Triangle* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012). *Diponegoro Journal of Accounting, 3(2), 1–14.* <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ratmono, D., Diany, Y., & Purwanto, A. (2014). DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: PENGUJIAN TEORI FRAUD TRIANGLE. *Account, 6(2), 1–9.* <https://doi.org/10.32722/acc.v6i2.2481>

- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2005). *Accrual reliability, earnings persistence and stock prices*. *Journal of Accounting and Economics*, 67(2–3), 357. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2019.101235>
- Rizal, M. N., Izdihar, M. D., Sampurna, N. W., & Irawan, F. (2022). Kinerja Keuangan Emiten Batubara Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnalku*, 2(4), 379–395. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i4.288>
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2020). Identifikasi Kecuranga Laporan Keuangan Dengan *Fraud Pentagon* Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(4). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1545>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun (2010 – 2012)). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Skousen C.J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). *Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Traingle And SAS No. 99*. 99, 53–81. <http://ssrn.com/abstract=1295494Electroniccopyavailableat:https://ssrn.com/abstract=1295494Electroniccopyavailableat:http://ssrn.com/abstract=1295494Electroniccopyavailableat:https://ssrn.com/abstract=1295494>
- Skousen, Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). *Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis*. *Social Science Research Network*, 1–26. <https://ssrn.com/abstract=1340586>
- Sperandei, S. (2014). *Understanding logistic regression analysis*. *Biochemia Medica*, 24(1), 12–18. <https://doi.org/10.11613/BM.2014.003>
- Tinambunan, O. S., & Januarti, I. (2022). *Detection Of F-Score Model On Fraudulent Financial Reporting With Fraud Pentagon Theory*. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(1), 228–244. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i1.20605>
- Utami, E. R., & Pusparini, N. O. (2019). *The Analysis Of Fraud Pentagon Theory And Financial Distress For Detecting Fraudulent Financial Reporting In Banking Sector In Indonesia (Empirical Study Of Listed Banking Companies On Indonesia Stock Exchange In 2012-2017)*. *102(Icaf)*, 60–65. <https://doi.org/10.2991/icaf-19.2019.10>
- Wu, W., Wu, C., Zhou, C., & Wu, J. (2012). Political connections, tax benefits and firm performance: Evidence from China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(3), 277–300. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.005>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘*The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant*’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Zahara, A. Y. M., & Novita. (2021). Crowe’s Fraud Pentagon dalam Mengindikasikan Kecurangan Laporan Keuangan. *E-Prosiding Akuntansi*, 53(9), 1689–1699. <http://www.trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/EPAKT/article/view/766>